



Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Kepribadian Gen Z Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember

Jane Sabathani Putri

Universitas Jember

Email : jsabathani@gmail.com

Rizaldy Andy Wijaya

Universitas Jember

Email : aldywijaya321@gmail.com

Vanessa Marcia Hitipeuw

Universitas Jember

Email : vanessmh11@gmail.com

*Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumpalsari, Kec. Sumpalsari, Kabupaten Jember,
Jawa Timur 68121, Indonesia*

Korespondensi penulis: jsabathani@gmail.com

Abstract. *Technological advances, unfortunately, are currently developing, which have a significant impact on all humans in this world. Changes in people's lifestyles that are currently being felt in everyday life have made people aware that technology and the internet are quite a significant influence on them. The emergence of the internet is enough to minimize difficulties and provide convenience for something you want to do. The use of the internet, which is dominated by Gen Z, actually brings about cultural changes, even the lifestyle of teenagers around the Sumpalsari sub-district, Jember Regency. Thus, as time goes by, there are many interactions that develop from the community itself, such as patterns of communicating in the network, the development of digital businesses carried out by young men and women. The development of the times is increasingly making everything easier to reach.*

Keywords : *technology, lifestyle, society, internet, culture*

Abstrak. Kemajuan teknologi sayang saat ini berkembang sangat memberikan dampak yang cukup besar bagi seluruh manusia yang ada dilapangan dunia ini. Perubahan gaya hidup masyarakat yang saat ini sangat terasa dikehidupan sehari-hari membuat masyarakat tersadar bahwa sebuah teknologi dan internet cukup membawa pengaruh yang signifikan terhadap mereka. Munculnya internet cukup meminimalisir kesulitan dan memberikan kemudahan untuk sesuatu yang ingin dikerjakan. Penggunaan internet yang didominasi oleh para Gen Z ini justru membawa adanya perubahan budaya, bahkan gaya hidup para remaja disekitar lingkungan kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember. Dengan demikian seiring berjalannya waktu banyak muncul suatu interaksi-interaksi yang berkembang dari masyarakat itu sendiri, seperti pola berkomunikasi dalam jaringan, berkembangnya bisnis digital yang dilakukan para pemuda maupun pemudi. Perkembangan zaman kian semakin membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah untuk dijangkau.

Kata kunci : teknologi, gaya hidup, masyarakat, internet, budaya

Received Maret 27, 2023; Revised April 23, 2023; Accepted Mei 30, 2023

* Jane Sabathani Putri, jsabathani@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang saat ini semakin erat dirasakan oleh seluruh manusia di dunia, juga merubah beberapa hal dalam kehidupan mereka. Membawa suatu perubahan yang maju karena adanya beberapa hal mengenai teknologi yang membuat kepentingan-kepentingan yang harus diselesaikan semakin mudah. Semakin mudah menjumpai suatu hal yang bisa dilakukan secara instant karena adanya internet, seperti komunikasi yang lebih mudah dijangkau, tidak perlu memakai surat-menyurat menunggu balasan dalam beberapa hari, zaman sekarang dalam beberapa waktu singkat semua dapat menerima informasi yang akurat dan berita-berita penting tanpa membaca suatu berita melalui koran contohnya. Kemajuan teknologi yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh lapisan masyarakat untuk zaman sekarang. Bertolak belakang dengan pepatah zaman dulu yang mengatakan “dunia tak selebar daun kelor” kemajuan teknologi kini kian membuktikan bahwa pepatah tersebut tidak lagi bisa digunakan, karena begitu cepatnya kita dapat mengetahui informasi dari berbagai lapisan dunia, membuat kadang kita berpikir bahwa dunia begitu sempit karena begitu banyak hal-hal yang mudah untuk kita jangkau dan kita ketahui. Bourdieu mengatakan bahwa habitus tersimbolkan dalam hakikat manusia sejati. Perwujudan ini memiliki makna dalam karya Bourdieu, dalam nalar sepele, habitus hanya ada selama ia ada ‘di dalam kepala’ aktor (dan kepala adalah bagian dari tubuh).

Berbagai perubahan kebudayaan yang dirasakan diseluruh penjuru juga terjadi, seperti pola hidup maupun gaya hidup pada zaman sekarang, memberikan dampak yang begitu besar mengenai transformasi nilai yang ada diberbagai lapisan masyarakat, khususnya teknologi ini membuat masyarakat dengan budaya adat ketimuran seperti di Indonesia ini cukup berat untuk beradaptasi dengan keadaannya. Seperti yang sudah kita lihat dan rasakan, kemajuan teknologi sangat merubah gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama pada kalangan-kalangan remaja atau anak muda. Seperti contohnya ketika dulu kita melihat anak yang bersekolah hanya membutuhkan buku dan alat tulis, tetapi di zaman sekarang anak bersekolah pasti memerlukan yang namanya gadget baik itu handphone ataupun ipad. Tidak tau pasti apakah sebetulnya mereka benar-benar membutuhkan gadget tersebut, memungkinkan untuk berkomunikasi atau tidak, tetapi yang jelas gadget pada zaman sekarang adalah hal yang sangat utama atau paling penting dibutuhkan oleh para remaja atau anak muda.

Selain gadget atau handphone, ada hal yang lebih canggih didalamnya yaitu internet, internet adalah salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para anak muda, mereka dapat mengakses seluruh hal yang nantinya mereka ingin ketahui, namun sayangnya tak semua informasi dapat mereka akses atau tak semua informasi layak untuk diakses atau disajikan oleh remaja. Dengan berkembangnya modernisasi sekarang kita tidak dapat membedakan kehidupan di kota maupun di desa, sulit menemukan perbedaan gaya hidup

masyarakat kota dengan masyarakat yang berada di desa. Budaya barat kian memenuhi kehidupan masyarakat Indonesia, gaya hidup dengan kiblat westernisasi kini dapat diadaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat.

Dahulu budaya saling tolong-menolong antar masyarakat kini telah luntur bahkan sudah hilang entah kemana, semua masyarakat menganut sifat individualistiknya karena adanya perkembangan teknologi sehingga khalayak masyarakat sekarang hanya terfokuskan kepada hal yang utama yaitu tentang gadget dan media sosial. Pada dasarnya, kemajuan teknologi ini mempunyai pengaruh yang begitu besar dan kita sebagai masyarakat tidak dapat menghindarkan diri dari pengaruh besar tersebut, tetapi kita dapat mengontrol atau mengatur diri kita sebagaimana batasan yang baik. Seperti lebih bijak menggunakan internet agar perkembangan zaman yang kian semakin pesat tidak menggeserkan jati diri kita sebagai manusia yang hakikatnya memiliki nilai dan norma yang sudah ditentukan dari zaman dahulu. Habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara mereka dengan lingkungan yang melingkupinya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, atau apapun. Dalam hal ini, habitus secara empatis bukanlah satu konsep abstrak dan idealis. (Khumairo & Lily, 2022)

Tanpa kita sadari praktik para kapitalisme menjadi suatu budaya baru sebagai "*lifestyle*" atau yang kita kenal sebagai gaya hidup seseorang di zaman sekarang lebih modern dan menjadikan sifat masyarakat menjadi konsumtif karena suatu informasi yang kita dapat dalam diri kita seperti mewajibkan kita untuk mengikuti suatu hal yang sedang naik daun atau *trend* yang sedang ramai di tengah masyarakat yang setiap hari bermunculan dihadapan kita, dan menjadikan kita untuk ingin memiliki suatu hal yang sedang *happening* tersebut.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian yang didasari pada metode yang mempelajari hubungan manusia dan masalah manusia. Dalam proses ini, peneliti menekankan karakter masyarakat yang membangun kebenaran, hubungan yang erat antara peneliti dan subjek yang akan diteliti. Penelitian Kualitatif seringkali disebut sebagai penelitian natural dan sesuai dengan fenomena, karena penelitiannya dilakukan dengan alamiah atau objek sesuai dengan apa yang sedang berjalan didalam sebuah fenomena, tidak dapat memanipulasi sebuah data. Penelitian kualitatif terbilang fleksibel dalam arti kata penelitian yang selanjutnya yang akan menentukan sebuah data selama proses penelitian sedang berjalan.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang dialami oleh beberapa orang. Analisisnya berpijak pada horizonsalisasi, dimana peneliti berusaha mengecek data dengan menyoroti pernyataan penting dari partisipan untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah

proses yang sedang berlangsung. Subjek penelitian merupakan segala sesuatu termasuk benda, hal, orang, tempat dan data yang digunakan sebagai variable penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik purposive sampling untuk menemukan sampel penelitian. Purposive sampling adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan ini menentukan orang yang dirasa paling mengetahui semua tentang apa yang menjadi harapan peneliti, atau orang tersebut dapat memudahkan berjalannya proses peneliti dalam situasi sosial sang peneliti. Teknik ini pada hakikatnya dilakukan dengan cara mengambil data atau sampel yang telah ditentukan oleh penulis dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, supaya nantinya tidak terjadi kesalahan pendataan saat penelitian atau ketidaksesuaian antara data dengan objek yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Legitimasi

Dalam teori Postmodern ini Legitimasi diartikan sebagai komputerisasi masyarakat (*computerization of society*) atau masa kemajuan teknologi yang akhirnya setiap masyarakat menggunakan fasilitas atau teknologi yang sudah berkembang semakin hari. Skenario komputerisasi masyarakat yang sangat maju memungkinkan kita focus kepada aspek tertentu, seperti terhadap aspek pengetahuan, dan efeknya pada kebiasaan atau kehidupan sehari-hari yang dilakukan, memang suatu efek yang sulit dipahami dari sudut pandang lain.

Pengetahuan ilmiah dan pengetahuan cerita itu penting. Keduanya merupakan rangkaian pernyataan yang dibuat oleh para pemain dalam aturan yang sering diterapkan. Aturan khusus untuk setiap jenis pengetahuan. Pernyataan yang dianggap baik dalam satu jenis pengetahuan akan sangat berbeda dengan pernyataan yang dianggap baik dalam jenis pengetahuan lainnya.

Permainan Bahasa

Dalam Permainan Bahasa terdapat cara untuk menganalisis permasalahan dalam kerangka yang menggunakan prosedur seperti menekankan pada fakta Bahasa dan khususnya aspek pragmatiknya. Makna suatu ucapan harus dipahami, tapi itu merupakan suatu kondisi umum komunikasi dan tidaklah membantu kita memisahkan berbagai macam perbedaan ucapan atau efek khususnya.

Suatu ucapan denotative, dibuat dalam konteks suatu percakapan atau kominikasi, posisi pengirimnya, penerimanya, dan acuannya berada dalam suatu cara khusus ucapan menempatkan si pengirim dalam posisi "orang yang tahu", si penerima ditempatkan dalam posisi untuk mengkonfirmasi atau menolak pernyataan pengirim, dan referensi itu sendiri diperlakukan dengan cara yang tepat dan spesifik, sehingga perlu diidentifikasi secara jelas dalam pernyataan dengan pernyataan bahwa - merujuk pada referensi.

Pragmatik preskripsi menyebabkan perubahan yang bebarengan diantar

tempat si penerima dan acuannya. Wittgenstein, membahas kajian Bahasa sejak dari awal, menekankan perhatiannya pada efek mode yang berbeda, dia menyebut aneka ragam jenis ucapan yang telah diidentifikasi sejak awal sebagai permainan bahasa. Konsekuensi yang muncul adalah ketidakpedulian terhadap bahasa sendiri karena dianggap lebih rendah dibandingkan dengan bahasa Inggris. (Rosa, 2012)

Seni dalam bidang pemikiran filosofis Lyotard tidak dilihat sebagai representasi praktis, tetapi sebagai kekuatan ekspresi diri. Pemahaman Lyotard tentang seni adalah unik terutama jikaa menyangkut keindahan. Dalam peradaban Barat, seni adalah bagian dari perjuangan untuk membebaskan diri. Tetapi hanya berdasarkan aturan teknis, aturan yang membutuhkan efektifitas sistem itu sendiri. Melalui praktik ini pengetahuan menjadi stagnan atau tidak produktif. Bagi Lyotard Postmodernisme bukanlah aliran atau konsep melainkan mengacu pada proses keterbukaan yang memungkinkan seni membuka berbagai bentuk non deterministik beragam dalam kehidupan yang memiliki aturan dan stabilitasnya sendiri tanpa dikendalikan oleh subjek yang berpikir.

Estetika modern dan estetika masa lalu masing-masing merupakan kekuatan yang meledak, tetapi tidak berhasil dengan alasan kecenderungan cerita untuk menciptakan sistem bahasa dengan akurasi ilmiah, dengan demikian menurut Lyotard seni tidak dapat digabungkan atau tidak beradaptasi dengan situasi, seni harus mengikuti kekuatannya untuk mencapai yang terbaik. Pada dimensi lain, membangun sebuah tradisi yang berkeseiringan dengan diterminasi pasar akan berimplikasi pada bagaimana sebuah budaya menjadi sebuah proses tontonan yang berpusat pada peleburan makna hidup. (Prasetyo, 2017)

Gen Z menjadi tahu caranya melakukan berbagai macam terobosan dalam kehidupan itu seperti saja, lalu mereka bisa membangun mindset yang mereka tanam menjadi pikiran yang positif, mereka mulai mempelajari hal-hal yang mereka sebelumnya tidak tahu menahu, contohnya seperti mba Aulia yang sudah mengerti bagaimana mengarungi bahtera rumah tangga yang harmonis, ia belajar dari beberapa tokoh di Instagram atau bias akita sebut dengan influencer dan selebgram, mba Aulia juga belajar banyak mengenai mendidik anak atau menerapkan ilmu parenting dengan baik, semuanya akan terasa mendapatkan ilmu atau berbagai hal yang baik pastinya ketika kita juga bisa menangkap suatu hal dan mencernanya dengan pikiran yang positif.

Mereka yang tadinya tidak mempunyai jiwa berbisnis, ketika mereka bermain media social Instagram, dan melihat bagaimana para penggiat bisnis di dunia Instagram ini menjalani usahanya dengan merintis dari awal dan menjadi sukses, mereka mencontoh tekad yang kuat para penggiat bisnis tersebut. Membentuk jiwa pengusaha, membuka peluang bisnis dan yakin dengan apa yang nantinya akan dijalani membuat banyak pemuda ini ternyata mengubah mindsetnya ketika melihat kehidupan didunia maya khususnya pengalaman

kehidupan atau pelajaran kehidupan orang-orang tentang bagaimana menjalankan usaha atau bisnis kecil-kecilan.

Gaya hidup mereka pun berubah secara drastis atau signifikan, mungkin yang tadinya mereka tidak bisa disiplin, tetapi dengan melihat dan menjadikan orang-orang sebagai motivasinya maka mereka ingin merubah kebiasaan buruk mereka menjadi lebih baik lagi, lebih disiplin mengenai waktu dan hal yang lainnya. Tidak mau ketinggalan mengenai hal-hal *lifestyle* atau seperti cara mereka berpakaian, dari Instagram mereka juga bisa mengubah *mindset*nya bahwa berpakaian itu bisa menjadi nilai lebih untuk seseorang menilai kita, maka dari itu tidak jarang kita sekarang menjumpai berbagai anak muda atau kalangan *gen Z* yang ingin terlihat rapih diberbagai acara manapun, baik itu di acara formal atau pun nonformal.

Mereka bisa mulai mencari berbagai macam referensi untuk memenuhi kebutuhan berpakaianya dia, seperti mencari rekomendasi baju di akun *designer* ternama di Indonesia, ataupun ke *influencer* ternama juga di Indonesia. Semua hal yang mereka lakukan hanyalah semata untuk menjadikan diri mereka pantas untuk tampil di depan orang-orang atau masyarakat umum, juga untuk mengubah cara berpenampilan mereka agar tidak terlihat itu-itu saja atau monoton.

Gen Z juga cenderung lebih mempunyai *control* yang baik terhadap lingkungan disekitar mereka, yang artinya mereka lebih bisa menahan diri untuk tidak mengikuti urusan orang lain yang ada di dalam laman *media social* Instagram tersebut, ketika ada peluang besar untuk melontarkan *hate comment* atau perilaku yang tidak baik, mereka langsung menghindari dirinya dari tindak kejahatan yang nantinya dapat merusak mental seseorang, mereka akan lebih senang ketika menebarkan aura positif atau kondisi yang menyenangkan, lalu memberikan apresiasi kepada orang lain, mengapa mereka tidak mau bertindak jahat untuk melakukan hal yang tidak diinginkan yaitu karena salah satu dari mereka pernah merasakan dilakukan atau dilontarkan kata-kata atau perilaku yang tidak baik sehingga sangat mengganggu Kesehatan mental mereka, atau psikis mereka terganggu.

Menjadikan keberhasilan seseorang untuk acuan semangat mereka agar bisa meneruskan hal-hal baik yang orang tersebut lakukan, mereka lebih mengambil manfaat positifnya, ketimbang untuk menggunakan waktu mereka mencibir beberapa orang yang sudah bisa meraih kesuksesannya. Hal yang saya sangat kagumi dari *gen Z*, mereka selalu bisa menjadikan diri mereka bijaksana walaupun kenyataannya adalah mereka hanyalah seorang pemuda yang masih berusaha untuk mencari dan berusaha mendapatkan jati diri mereka yang sebenarnya baik dengan dukungan orang tua bahkan ada yang tidak mendapat dukungan dari siapapun, mereka harus berusaha mencari hal-hal yang baik dalam kehidupan mereka sehingga nantinya mereka bisa mencapai hal yang mereka mau dengan segala cara dan rintangannya.

Tetapi disamping itu semua, mereka juga mempunyai atau ikut

merasakan dampak negative dari sebuah pengaruh media social Instagram terhadap pembentukan kepribadian gen Z atau ya di dalam kalangan mereka sendiri. Dimulai dari sifat yang mudah rendah diri, ketika mereka bermain media social Instagram dan mendapatkan cibiran atau perilaku yang tidak mengenakan hati seperti hate comment kepada mereka, pastinya mereka disaat itu juga langsung merasa rendah diri dan percaya bahwa apa yang dibicarakan oleh netizen adalah hal yang akurat tentang dirinya. Sudah semakin sering ditemui banyaknya Gen Z mempunyai permasalahan Kesehatan mentalnya dikarenakan mereka tidak kuat dalam menangani kejadian yang membuat diri mereka hancur, yang pada akhirnya mereka harus pergi ke praktek psikologi atau klinik psikiater untuk menolong atau mengobati Kesehatan mental mereka sendiri.

Seperti yang kita ketahui bahwa ketika kita sudah menggunakan media social apapun khususnya yaitu platform media social Instagram, kita harus bisa siap dan memantapkan hati kita untuk tetap kuat menghadapi sikap dan perilaku beberapa pengguna media social Instagram yang nantinya bisa jadi akan menyakiti hati kita, karena kita tidak akan bisa mengontrol pikiran orang lain terhadap kita melainkan kita hanya bisa mengontrol pikiran kita baik untuk orang lain maupun untuk perlindungan diri kita sendiri.

Berbicara tentang hal mengenai Kesehatan mental para kalangan Gen Z, kita juga mau beralih membahas tentang sikap konsumtif para Gen Z dengan adanya media social sekarang ini, apalagi dalam platform media social Instagram banyak sekali referensi atau hal-hal yang menjadikan ketertarikan Gen Z lebih besar lagi, yaitu contohnya seperti di rilisnya gadget terbaru dari suatu perusahaan ternama, diyakinkan delapan puluh persen pembelinya akan dipenuhi dan diminati oleh para Gen Z.

Kalangan Gen Z sendiri seperti mempunyai kompetisi dalam memiliki barang-barang yang sedang naik daun dan juga barang branded yang bernominal tinggi, dengan begitu mereka akan membagikan kepemilikan mereka terhadap barang yang sedang naik daun ataupun barang mahal ke dalam laman media social Instagram mereka, membuat mereka akan dipandang secara hormat di dalam media social Instagram mereka juga ditengah perkumpulan kalangan teman sebaya nya mereka. Karena hal itu banyak Gen Z yang merasa sangat konsumtif untuk memenuhi keinginan dirinya sendiri, dan tidak mampu jika terus menuruti atau membeli barang-barang yang mereka inginkan sendiri.

Gen Z berlomba-lomba untuk menjadikan diri mereka pantas tampil ditengah laman media social Instagram, bercita-cita menjadi artis media social Instagram agar bisa dikenal dengan banyak orang, hal seperti itu yang menjadikan Gen Z memaksakan kualitas dirinya untuk mengalahkan orang disekitar mereka satu sama lainnya. Seharusnya bisa saja Gen Z mempunyai kemauan yang lebih lagi untuk membangun negeri ini menjadi maju, atau memberikan edukasi yang mereka kuasai di dalam laman media sosial Instagram mereka, mereka bisa memanfaatkan kemampuan mereka untuk

mengembangkan orang atau masyarakat yang mungkin membutuhkan keahlian mereka dalam media social Instagram.

Selain itu dampak negative yang sangat terlihat yaitu, mereka cenderung tidak menampilkan dirinya sendiri ke dalam laman media social Instagram mereka, kadang terdapat suatu kalangan Gen Z yang memanipulasi keadaan kehidupannya yang sebenarnya, sehingga ketika mereka memaksakan sesuatu untuk mereka gapai, mereka yang akhirnya terjerat dengan sesuatu yang sulit untuk mereka lepaskan dari hidupnya.

4. KESIMPULAN

Dengan adanya media social Instagram ini banyak sekali anak muda atau kalangan Gen Z yang mulai menormalisasi kan budaya yang menyimpang dari kehidupan yang sebenarnya, dan dengan bangga mereka kerap kali membagikan budaya menyimpang itu kepada seluruh masyarakat dan justru kepada seluruh pengguna media social Instagram bisa melihat hal menyimpang yang mereka lakukan. Sehingga kebudayaan yang harusnya diteruskan oleh generasi selanjutnya yaitu seperti kalangan Gen Z ini bisa terancam berhenti di kaum Gen Z yang mana justru mereka menggunakan perkembangan zaman teknologi ini dengan hal-hal yang menyimpang yang membuat generasi selanjutnya akan meniru perilaku yang bertentangan dengan budaya.

Harapan saya, generasi baik Kaum Millenials maupun Gen Z dapat memanfaatkan perkembangan zaman teknologi yang kian semakin maju dan pesat menjadi sarana mereka bisa lebih baik lagi, menjadikan kepribadian mereka yang bijaksana dan bisa menciptakan suatu perubahan yang baik untuk generasi selanjutnya yang akan terus bertumbuh besar. Tetap mempertahankan budaya kita yaitu budaya bangsa Indonesia ini dengan rasa bangga dan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- J. F. Lyotard "POSTMODERN : Sebuah 'Kitab Suci' Postmodern"
- H. Prasetyo. "RUANG ABSTRAK PEMANGKU ADAT : NARASI ELIT DAN RE-TRADISIONALISME KOMUNITAS USING". *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Volume 2, Desember 2017, Pages 77, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph>
- G. A. Khumairo, et . al. "HABITUS MASYARAKAT DI DAERAH KEKERINGAN PADA DESA JATISARI KABUPATEN SITUBONDO". *Journal of Urban Sociology*, Volume 5, April 2022, Pages 62, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/2050/1299>
- D. V. Rosa. "KEBERANIAN MENYISIR SEJARAH DAN KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM BENTANG TIMUR-BARAT". *Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*, Volume 2, Desember 2012, Pages 235, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6093>